

50 TAHUN WORLD PRESS PHOTO

Ancaman dari Citizen Journalism

AMSTERDAM Saat ini informasi bukanlah barang langka. Setiap orang bisa memberikan atau mendapatkannya. Mereka berbondong-bondong membuat *weblog* yang di antaranya berisi berita atau foto berita dari berbagai wilayah yang tidak terjangkau wartawan profesional. Selain memberi informasi, para *bloger* itu juga dapat mengawasi media *mainstream* dan mewakili arus bawah.

Blog bukan satu-satunya alat yang digunakan pers rakyat. Kamera digital atau telepon genggam berkamera juga menjadi senjata ampuh mereka. Tidak jarang para editor foto terpaksa memilih foto-foto karya pers rakyat dibanding foto-foto karya fotografer berkamera canggih. Beberapa surat kabar memuat hasil jepretan telepon genggam berkamera saat memberitakan berita pengemboman di London.

Segala kelebihan pers rakyat ini memang sangat potensial untuk di-

manfaatkan, walaupun kredibilitas dan mutunya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal itulah yang dibahas ulang tahun World Press Photo 2005 di Amsterdam, Jumat (7/10) dan Sabtu (8/10). Bahkan secara khusus Shahidul Alam, fotografer dan pendiri Dirk Picture Library, Bangladesh, memberikan makalah dengan judul "*Publishing from the Street: Citizen Journalism*". Pada kesimpulannya dia menekankan kepada jurnalis profesional agar tidak serta-merta tergoda bisikan dari *cyberspace*.

Sementara itu, Christian Caujole, Art Director Agence and Gallerie Vu, yang dalam rangka ulang tahun World Press Photo ke-50 ini menerbitkan buku *Things As They Are*, juga memberikan tanggapan soal pers rakyat. Dia menganggap Internet hanya sebagai alat penyebaran informasi, banyak aspek yang membuatnya tidak dapat mengungguli media *mainstream*.



Para pemenang World Press Photo berkumpul di Amsterdam untuk merayakan hari ulang tahun World Press Photo Foundation ke-50.

Pada rangkaian peringatan ulang tahun ini juga diadakan *workshop* tentang foto *editing* dengan peserta para editor foto dan *art director* dari delapan negara di Asia dan Eropa: Indonesia, Singapura, Cina, Filipina, Belanda, Polandia, dan Den-

mark. Acara ini disponsori oleh Asia-Europe Foundation. Selain presentasi dari masing-masing peserta, *workshop* diisi oleh pakar yang membahas manipulasi digital dan literatur visual.

© ESO PIRELLA GÖTTSCHE LOWE